

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ekonomi Islam merupakan ekonomi yang bertujuan untuk mewujudkan kemakmuran manusia dikarenakan didalamnya sarat dengan nilai-nilai dan arahan ilahiyah yang bersumber pada Al-quran dan As-sunnah. Dalam hal menerapkan ekonomi Islam ini keimanan seseorang akan sangat berpengaruh karena secara tidak langsung akan mempengaruhi kehidupannya. Cara pandang, kepribadian, perilaku, sikap dan selera seseorang dapat mencerminkan keimanan seseorang.

Dalam penerapan ekonomi Islam terdapat etika-etika yang harus dipatuhi, termasuk dalam ranah bisnis. Namun persepsi masyarakat mengenai bisnis sebagai usaha yang bersifat material untuk mencapai tujuan maksimali laba dan keuntungan semata. Dari persepsi tersebut melahirkan suatu kesadaran masyarakat bahwa bisnis bersifat material dan hanya dilakukan untuk mencapai maksimalisasi keuntungan.¹

Berdasarkan pemahaman demikian maka pelaku bisnis melakukan upaya-upaya guna meraih keuntungan dengan cara apapun seperti mengurangi timbangan, melakukan monopoli, tidak jujur dalam hal produk maupun transaksi dan kecurangan-kecurangan lainnya. Meskipun cara tersebut menguntungkan untuk pelaku bisnis meskipun merugikan pihak lain maka

¹ Muhammad, *Etika Bisnis Islami*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2004) hal. 60

akan dijadikan sebagai pilihan bisnis.² Akan tetapi pemahaman tersebut menimbulkan kerugian pada masyarakat dan dibutuhkan etika bisnis untuk menyeimbangkan antara kepentingan bisnis dan juga moralitas.³ Untuk mengawasi bisnis yang dilakukan masyarakat perlu adanya peraturan dan pengawasan dari pemerintah.

Seperti yang telah diterapkan oleh Malaysia, pemerintah berperan aktif dalam peraturan dan pengawasan aktivitas bisnis. Lembaga pemerintah yang menangani hal tersebut adalah Jabatan Kemajuan Islam Malaysia atau Departemen Pembangunan Islam Malaysia (JAKIM). Dengan adanya lembaga tersebut maka produk halal, ruang (toko, pabrik dan restoran) dan proses kerja dapat diatur dengan baik. Hal tersebut menjadikan Malaysia sebagai pemimpin dunia dalam *ekspansi* global pasar halal dalam tiga dekade. Malaysia memegang posisi khusus di pasar global dengan perkembangan pesat untuk produk halal.⁴

Melihat pesatnya perkembangan produk halal di Malaysia dimana penduduk muslim hanya 50% dari total penduduk⁵ bagaimana dengan Indonesia. Dimana Indonesia merupakan penduduk muslim terbesar yang mencapai 87,18% dari total penduduk beragama di Indonesia dengan jumlah

² *Ibid*

³ Peter Pratley, *The Essence of Business Ethics*, dalam Muhammad, *Etika Bisnis Islami*, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2004)

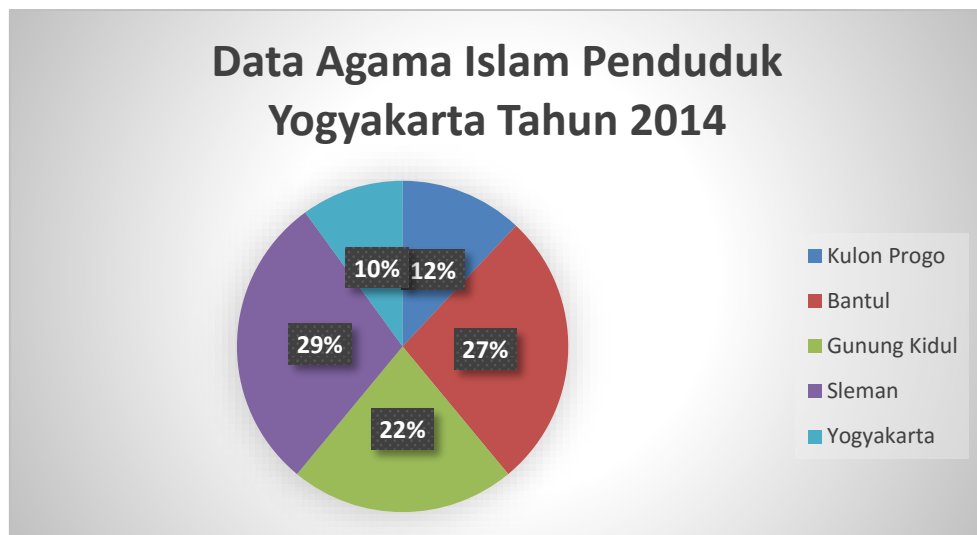
⁴ Johan Fischer, *Manufacturing Halal in Malaysia*, Springer Science+Business Media Dordrecht dalam *Cont Islam*, 2016

⁵ *Ibid*

mencapai 207 juta jiwa pada tahun 2010.⁶ Dengan jumlah umat Islam yang sangat besar sebaiknya aturan-aturan dalam Islam juga diterapkan dengan baik sehingga tidak kalah dengan Malaysia.

Menurut data kependudukan total penduduk muslim di Yogyakarta pada tahun 2014 mencapai 92% yang tersebar pada lima kabupaten, dan umat muslim di Bantul berada pada posisi kedua setelah Sleman.⁷

Gambar 1.1



Sumber : Kependudukan Yogyakarta (data diolah)

Dari data tersebut terlihat bahwa mayoritas penduduk baik secara nasional maupun lokal merupakan masyarakat muslim. Hal ini mengindikasikan jika sebagian besar pelaku ekonomi di Indonesia merupakan masyarakat muslim,

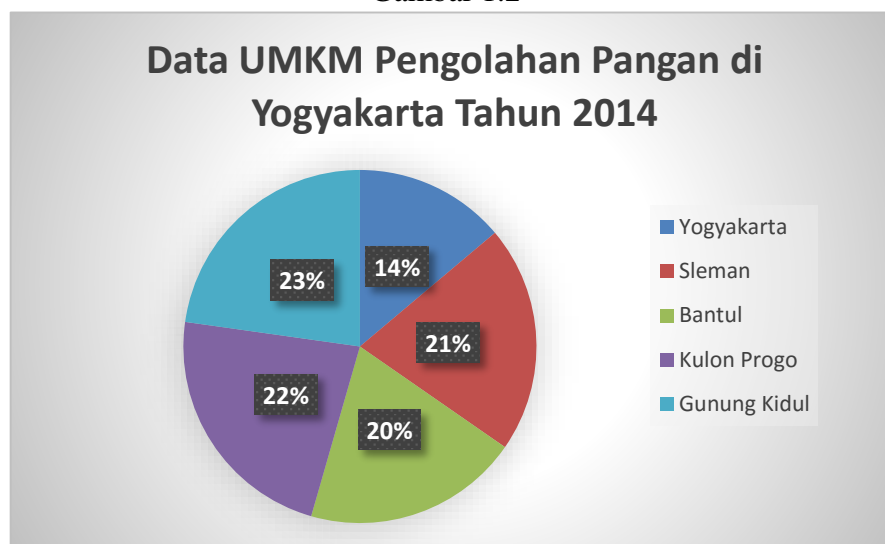
⁶ BPS, *Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang Dianut Indonesia*, alamat web <http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321> diakses pada 22/02/2017 22:16

⁷ Kependudukan Yogyakarta, *Jumlah Penduduk Menurut Agama di Yogyakarta*, alamat web <http://kependudukan.jogjapro.go.id/olah.php?module=statistik&periode=1&jenisdata=penduduk&berdasarkan=agama&prop=34&kab=&kec=> di akses pada 22/02/2017 22:20

baik dari konsumen maupun produsen. Perekonomian di Indonesia pada dasarnya dipegang oleh Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dimana hampir 99.95% dari total jumlah perusahaan.⁸ UMKM di Indonesia merupakan pilar perekonomian diantaranya sebagai penyedia lapangan kerja terbesar, pemain utama dalam perekonomian, pengembang perekonomian lokal dan pemberdayaan masyarakat, dan juga merupakan sumber inovasi dan pasar baru.

Dari berbagai jenis UMKM yang ada di Indonesia, salah satu usaha yang banyak digeluti oleh masyarakat adalah dalam bidang pangan. Usaha pengolahan pangan ini tersebar hampir merata di berbagai daerah, salah satunya di Yogyakarta dimana pada setiap kabupatennya terdapat persentase yang hampir seimbang:

Gambar 1.2



Sumber : DISPERINDAGKOP Yogyakarta (data diolah)

⁸ Bali Internasional Consultig Group, 2011, dalam Abdul Mohani dkk, *Indonesian Small Medium Enterprises (SMEs) and Perception on Halal Food Certification*, Academic Journa, Vol.7(16), April 2013

Hampir meratanya UMKM pengolahan pangan di Yogyakarta seperti pada data tersebut menunjukkan bahwa keberadaan usaha pangan tergolong penting. Salah satu faktornya adalah banyaknya pendatang di kota Yogyakarta tersebut. Yogyakarta yang dikenal sebagai kota pelajar menjadikan banyaknya masyarakat dari berbagai daerah yang menimba ilmu di kota ini. Selain sebagai kota pelajar Yogyakarta juga sebagai kota budaya, sehingga tidak heran jika banyak wisatawan baik lokal maupun mancanegara yang berdatangan. Hal ini merupakan lahan bagi warga Yogyakarta untuk mencari nafkah sehingga banyak terdapat UMKM yang berdiri di kota ini termasuk usaha pangan.

Tidak heran usaha pengolahan pangan merupakan usaha yang banyak digeluti masyarakat. Karena pangan merupakan hal pokok yang harus dipenuhi oleh manusia, tanpa pangan seseorang tidak akan bertahan hidup. Selain karena merupakan hal pokok, bisnis yang berkaitan dengan pangan juga sangat menguntungkan karena perputaran atau siklus yang cepat. Dimana setiap hari manusia membutuhkan makan, bahkan tidak hanya satu kali dalam sehari, idealnya mereka makan tiga kali sehari yaitu sarapan pagi, makan siang dan makan malam.

Dengan banyaknya masyarakat muslim dan juga menjamurnya usaha pengolahan pangan seharusnya terdapat peran pemerintah dalam peraturan dan pengawasannya. Namun sangat disayangkan pengetahuan masyarakat dan pengawasan pemerintah dalam hal pangan ini masih sangat minim, dimana masih terdapat kecurangan-kecurangan pada bisnis pangan yang bahkan

sampai menyebabkan korban jiwa. Seperti yang baru-baru ini terjadi di daerah Bantul, banyak sekali beredar minuman keras oplosan yang tidak terpantau oleh pemerintah. Hingga akhirnya pada tanggal 9 Februari 2017 korban miras yang meninggal dunia mencapai lima orang.⁹

Fenomena tersebut mencerminkan sebagaimana yang telah diteliti oleh Fatimah dalam usaha pengolahan pangan, dari 82% responden dari beberapa kabupaten di Jawa Barat mereka gagal untuk mengimplementasikan kualitas makanan dan sistem keamanan termasuk sertifikasi halal meskipun Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar.¹⁰ Padahal dengan penerapan standar makanan yang baik oleh pengusaha UMKM dapat meningkatkan daya saing mereka dengan negara asing maupun perusahaan asing yang berada di Indonesia

Dari penelitian Fatimah, 82% UMKM belum melaksanakan standar kualitas dan manajemen sistem keselamatan pada produk makanan. Bahkan 39% responden tidak mengetahui sama sekali mengenai standar mutu, dan 16% responden yang telah menerapkan standar mutu mereka hanya berada pada kisaran bintang satu atau dua saja. Hal ini sangat disayangkan, bahkan menurut penelitian LPPOM-MUI di Indonesia pada tahun 2011 dari 113 ribu

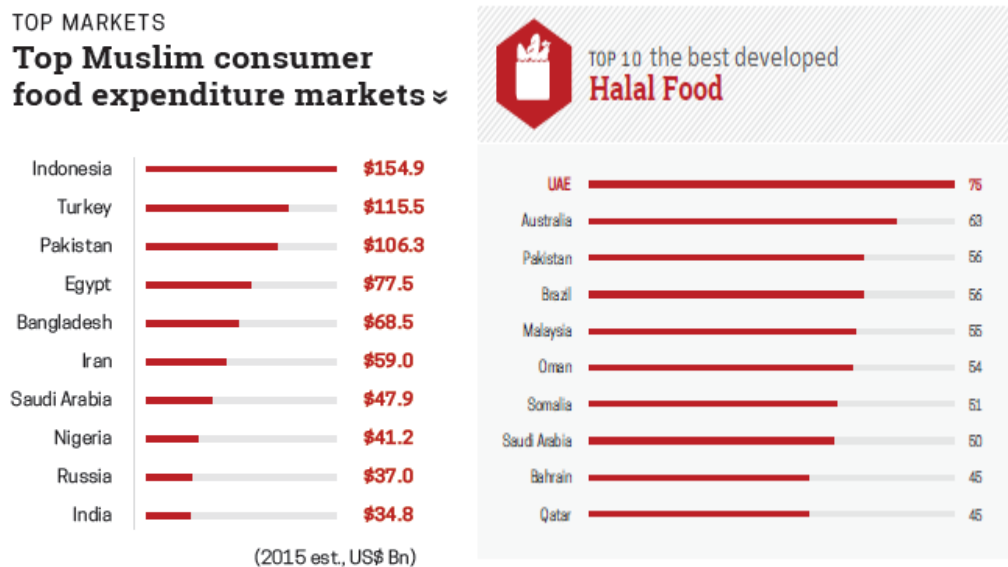
⁹ Liputan6, *Korban Jiwa Miras Oplosan di Bantul Jadi 5 Orang*, dengan alamat Web <http://m.liputan6.com/regional/read/2851369/korban-jiwa-miras-oplosan-di-bantul-jadi-5-orang> diakses pada 23/02/2017 13:45

¹⁰ Padmadinata Fatimah ZS, 2007, *Quality Management System and Product Certification Process and Practices for SME in Indonesia*, Paper presented at the National Workshop on Subnational Innovation System and Technology Capacity Building Policies to Enhance Competitiveness of SMEs, organized by UN-ESCAP and Indonesian Institute of Sciences (LIPI), Jakarta, 3-4 April

produk baik dari segi makanan, obat-obatan, dan kosmetik hanya 41 ribu yang telah diberi label halal.¹¹ Jika di Indonesia terdapat banyak masyarakat yang belum mengerti mengenai keamanan pangan dan halal haram, bagaimana dengan Yogyakarta yang merupakan bagian dari Indonesia.

Sebagaimana yang tercermin dalam hasil penelitian Fatimah tersebut, berdasarkan *Global Islamic Economic Report* Indonesia masih sangat rendah dalam hal produktivitas makanan halal. Hal tersebut dapat kita lihat dari gambar 1.3 berikut:¹²

Gambar 1.3



Sumber: State of The Global Islamic Economic Report 2016/17

¹¹ Abdul Mohani dkk, *Indonesian Small Medium Enterprises (SMEs) and Perception on Halal Food Certification*, Academic Journal, Vol.7(16), April 2013

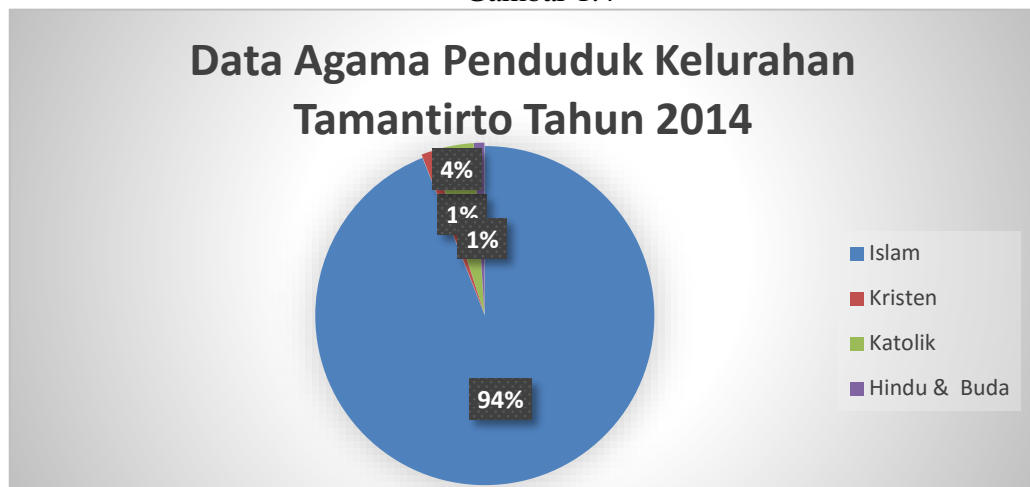
¹² Thomson Reuters, *State Of The Global Islamic Economic Report 2016/17*, Dubai The Capital Of Islamic Economy, 2017

Berdasarkan data tersebut tidak heran jika Indonesia merupakan konsumen terbesar makanan halal karena negara Indonesia sendiri juga merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar. Namun sayangnya hal tersebut tidak diiringi dengan produktivitas makanan halal yang baik. Sehingga dapat terlihat bahwa Indonesia masih belum dapat menyajikan makanan halal yang baik untuk masyarakatnya sendiri dan harus melakukan impor dari negara lain.

Salah satu Kabupaten di Yogyakarta, yaitu Kabupaten Bantul dalam pemerintahannya sangat mendukung keberadaan usaha masyarakat kecil seperti UMKM. Adanya Peraturan Daerah Kabupaten Bantul yang sangat membatasi pembangunan usaha toko modern seperti *minimarket*, *supermarket*, *department store*, *hypermarket* dan tempat grosir menjadikan usaha kecil seperti UMKM menjadi terlindungi.¹³ Dukungan tersebut sangat membantu masyarakat kecil di Kabupaten Bantul yang mayoritas Islam. Hal tersebut terlihat dari gambar 1.1 disebutkan bahwa penduduk agama Islam di Yogyakarta mencapai 27% yang berada pada posisi kedua dari seluruh penduduk Yogyakarta. Di Kabupaten Bantul terdapat 75 kelurahan, salah satunya adalah Kelurahan Tamantirto, Kasihan, Bantul. Dari data yang ada mayoritas penduduk Kelurahan Tamantirto adalah umat muslim, seperti yang tertera pada diagram berikut:

¹³ Peratuarn Bupati Bantul Nomor.35 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Izin Usaha Toko Modern

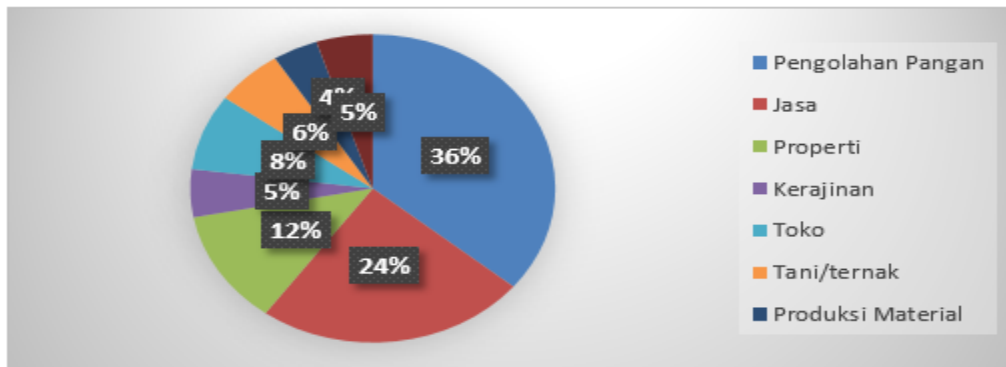
Gambar 1.4



Sumber : Ditjen Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kemendagri (data diolah)

Tingginya jumlah penduduk muslim di Tamantirto ini juga diikuti dengan banyaknya jenis usaha yang digeluti oleh masyarakat. Dengan adanya tiga kampus yang berdiri di Kelurahan Tamantirto yaitu Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Universitas Alma Ata dan Stikes Ahmad Yani tentunya memberikan dampak tersendiri bagi perekonomian masyarakat sekitar. Salah satu usaha yang paling diminati adalah usaha pengolahan pangan dikarenakan banyaknya pendatang yang menetap untuk jangka waktu yang relatif lama di Kelurahan Tamantirto.

Gambar 1.5
Data Permintaan Surat Keterangan Usaha
Kelurahan Tamantirto Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul
Periode September 2016 – Januari 2017



Sumber Data Kelurahan Tamantirto (data diolah)

Pada gambar 1.5 terlihat bahwa usaha pengolahan pangan di Kelurahan Tamantirto merupakan usaha yang paling tinggi dibandingkan dengan usaha lainnya. Hal ini diasumsikan karena berada di area kampus, sehingga banyak pendatang yaitu mahasiswa yang tinggal di daerah tersebut. Dimana mayoritas mahasiswa lebih memilih membeli makan yang sudah diolah daripada memasak sendiri menjadikan bisnis pengolahan pangan merupakan bisnis yang menjanjikan.

Dari berbagai realita yang ada maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana penerapan etika bisnis Islam oleh pelaku UMKM pedagang makanan di kelurahan Tamantirto.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan etika bisnis Islam oleh pelaku UMKM industri makanan di Kelurahan Tamantirto?

2. Apasaja kendala yang dihadapi oleh pelaku UMKM industri makanan di Kelurahan Tamantirto dalam menerapkan etika bisnis Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan etika bisnis Islam oleh pelaku UMKM industri makanan di Kelurahan Tamantirto.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi pelaku UMKM industri makanan di Kelurahan Tamantirto dalam menerapkan etika bisnis Islam.

D. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian akan bernilai jika terdapat manfaat yang dapat diambil dari penelitian tersebut. Adapun manfaat yang diharapkan oleh penulis dari penelitian ini adalah :

Manfaat teoritis :

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya konsep ekonomi Islam.

Manfaat praktis :

1. Bagi penulis, penelitian ini dapat memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan terkait dengan penerapan persepsi ekonomi Islam pada pelaku UMKM.
2. Bagi pembaca dan peneliti selanjutnya, sebagai informasi dan bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta referensi terhadap penelitian yang sejenis.

3. Bagi lembaga pendidikan, sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan dan untuk menjadi bahan masukan dalam merumuskan kebijakan pembelajaran mengenai ekonomi Islam.